

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di zaman ini cukup tinggi. Teknologi yang semakin canggih mendorong manusia untuk dapat berpikir dan bersaing lebih keras lagi. Hal ini tidak hanya berlaku dalam satu aspek saja, namun berbagai aspek dalam kehidupan memiliki tuntutan yang sama. Aspek-aspek tersebut meliputi perekonomian, sosial, politik, budaya dan pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya manusia yang memadai.

Kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai pada suatu negara dapat menjadikan negara tersebut kalah bersaing bahkan tertinggal oleh negara lain. Fakta di lapangan, menurut *Institute of Management Development (IMD)* tahun 2000 Indonesia menduduki peringkat ke-45 (dari 47 negara) dalam hal daya saing. Ditinjau dari segi mutu sumber daya manusia, Indonesia menduduki peringkat 46. Dari data tersebut maka sumber daya manusia Indonesia dapat diindikasikan kurang menguasai sains dan teknologi, serta kurang mampu secara manajerial (Syaubari, 2006).

Dengan kurang memadainya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, mengakibatkan terhambatnya kemajuan di beberapa aspek kehidupan. Gubernur Jambi H. Zulkifli Nurdin dalam Kabar Indonesia Jambi mengatakan bahwa salah satu faktor penting dan sentral dalam pembangunan adalah sumber daya manusia

yang berkualitas dan professional (Sunarto, 2009). Lebih lanjut lagi, gubernur menyampaikan bahwa peranan pendidikan baik formal maupun nonformal sangat menentukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Sunarto, 2009).

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (<http://www.inherent-dikti.net/>).

Banyak permasalahan dalam pendidikan yang menjadi hambatan untuk terselenggaranya tujuan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh N. Idrus pada tahun 1999 menyatakan bahwa rendahnya produktivitas sumber daya manusia Indonesia diakibatkan oleh kurang percaya diri, kurang kompetitif, kurang kreatif dan sulit berprakarsa sendiri (Syaubari, 2006). Dalam dunia pendidikan, permasalahan-permasalahan tersebut akan berdampak pada rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa di sekolah.

Selain hal di atas, aspek penting yang menjadi dorongan bagi seseorang atau siswa untuk dapat menjadi berkualitas atau memiliki prestasi tinggi adalah dengan dimilikinya *self-efficacy* yang tinggi. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2009) terhadap siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 8 Surakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri (*self-efficacy*) dengan prestasi belajar siswa.

Self-efficacy didefinisikan oleh Bandura (1997:3) sebagai keyakinan seseorang terhadap suatu kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Lebih singkat lagi Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai suatu persepsi diri untuk dapat berfungsi dalam situasi tertentu (Hall dan Lindzey, 1985:539). *Self-efficacy* ini dibagi menjadi dua tipe yaitu *efficacy expectation* dan *outcome expectation* (Hall dan Lindzey, 1985:539-540). *Efficacy expectation* merupakan keyakinan seseorang bahwa seseorang tersebut dapat berhasil melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, sedangkan *outcome expectation* merupakan penilaian seseorang bahwa tindakan yang diberikan akan memberikan hasil tertentu (Hall dan Lindzey, 1985: 539-540). Banyak peneliti menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi motivasi akademik, belajar dan prestasi (Schunk dan Pajares, 2001:2). Idealnya setiap individu harus memiliki *self-efficacy* yang positif, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Self-efficacy yang dimiliki oleh seseorang yang satu dengan yang lain tentunya akan berbeda. Tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki seseorang tergantung kepada tingkatan tugas yang dihadapi, luasnya bidang yang mampu dilakukan seseorang dan ketekunan dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Pembentukan *self-efficacy* yang dialami seseorang tidak berlangsung secara otomatis, akan tetapi membutuhkan informasi-informasi yang mendukungnya. Informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sumber yang akan

meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Bandura (1997:41-43) menegaskan terdapat empat sumber *self-efficacy* yaitu *enactive mastery experience* (pengalaman yang dimiliki oleh individu), *vicarious experience* (pengalaman yang dimiliki oleh orang lain), *verbal persuasion* (pengakuan dari pihak lain), *physiological and affective states* (keadaan fisiologis dan keadaan emosional).

Self-efficacy sangat penting dimiliki setiap orang. Pada umumnya seseorang akan melakukan usaha untuk mencapai tujuannya, jika seseorang merasa akan mendapatkan apa yang diinginkan dari tindakan tersebut (Baron dan Byrne, 2004:183). Artinya, tindakan akan muncul apabila ada keyakinan yang menyertainya. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan untuk dapat mencapai tujuannya, ada kemungkinan seseorang tersebut tidak akan bertindak untuk mencapai tujuannya. Dengan memiliki keyakinan yang kuat, keinginan untuk mencapai tujuan akan hadir, sehingga akan menimbulkan semangat untuk meraih apa yang diinginkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Musfirah, Rahmahana, dan Kumolohadi (2003:39) yang menyatakan bahwa dengan *self-efficacy* yang tinggi seorang individu akan mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan berhasil melakukan sesuatu sehingga seseorang tersebut akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai tujuannya.

Demikian juga dalam bidang pendidikan, *self-efficacy* memiliki peranan yang penting terutama bagi para siswa dalam meraih prestasi belajar. Menurut Kertamuda (2008:28) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Urdan (Kertamuda, 2008:28) berpendapat bahwa prestasi belajar yang akan

dihasilkan oleh siswa tentunya berbeda-beda, hal tersebut tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Pencapaian prestasi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satu diantaranya adalah *self-efficacy*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan sukses untuk memecahkan masalah yang terlihat dari kinerja yang lebih besar dan bertahan lebih lama dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* lebih rendah (Schunk dan Pajares, 2001:14).

Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa sangat memprihatinkan. Dari hasil wawancara informal pada bulan Oktober 2010 dengan wakil kepala sekolah (Wakasek) urusan kurikulum, beberapa guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi, terdapat fenomena siswa sering mencontek ketika ulangan, baik ulangan harian maupun ulangan akhir semester, membolos pada beberapa mata pelajaran yang menurut keyakinan siswa tertentu tidak akan mampu memahaminya, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diyakininya sulit, dan tidak mau menampilkan kompetensi dirinya ketika diminta untuk berdramatisasi dengan alasan tidak yakin mampu melakukannya, serta banyak yang menghindari pengayaan matematika karena mereka yakin tidak akan bisa menyelesaikannya.

Kurangnya keyakinan siswa dalam mencapai prestasi belajar, berdasarkan penuturan Wakasek urusan kurikulum berdampak pada rendahnya prestasi yang dicapai. Faktor lain yang ikut berperan dalam pencapaian prestasi ini diantaranya adalah kondisi keluarga dan sekolah, khususnya guru. Mayoritas siswa berada pada perekonomian menengah ke bawah. Hal ini ditandai dengan terdapat banyak

orang tua siswa terutama ibu yang pergi menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Arab Saudi disertai ayah yang berpenghasilan rendah yang kurang menunjang pemenuhan kebutuhan siswa atau bahkan diperparah dengan situasi pemindahan pengasuhan pada pihak yang kurang bertanggung jawab.

SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi termasuk Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN) yang menuntut tidak hanya siswa saja yang harus meningkatkan prestasi belajar yang dicapainya, namun membutuhkan sumber daya manusia seluruh warga sekolah termasuk seluruh pembuat kebijakan yang terkait dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru sebagai pengembang kurikulum juga harus meningkatkan kompetensinya agar pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan agar semua guru dapat meningkatkan kompetensinya melalui *“Better Education Through Reform Management Universal Teacher Upgrading”* (BERMUTU) melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan keharusan guru mengikuti kegiatan tersebut, tentunya ada hal-hal yang harus dikorbankan salah satunya kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara informal lanjutan pada bulan Februari 2011 dengan Wakasek urusan kurikulum, fenomena ketiga unsur antara siswa, orang tua dan guru secara tidak langsung mempengaruhi pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa. Nilai KKM merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas siswa terutama dalam prestasi belajar yang dicapainya. Dengan penerapan KKM ini diharapkan dapat memacu

semangat siswa untuk berjuang lebih keras dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Dalam penentuan nilai KKM di sekolah, terlebih dahulu pihak sekolah memusyawarakannya dengan komite sekolah serta mempertimbangkan beberapa hal seperti *intake* siswa (nilai-nilai yang dihasilkan siswa sebelumnya), daya dukung sekolah, dan kompleksitas yang sesuai dengan kenyataan yang ada di sekolah. Meskipun penentuan KKM tersebut sudah dipertimbangkan sesuai dengan keadaan dan kemampuan dalam berbagai aspek yang ada di sekolah, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang belum dapat mencapainya, padahal KKM ini tidak dapat dihindari, sehingga mau tidak mau siswa harus mencapai setiap nilai KKM yang telah ditentukan pada setiap mata pelajaran. Jika siswa memiliki salah satu saja nilai di bawah KKM, maka kemungkinan besar siswa tersebut harus melakukan remedial sampai mendapatkan nilai yang mencapai KKM yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran tersebut. Seandainya siswa tetap tidak mencapai KKM, besar kemungkinan siswa tersebut tidak dapat naik kelas.

Berdasarkan data hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) semester ganjil yang diperoleh pada tahun ajaran 2010-2011 di SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi yaitu untuk kelas VII siswa yang sudah mencapai KKM mencapai 73% yaitu sekitar 185 siswa, sedangkan yang belum mencapainya 27% yaitu sekitar 68 siswa; untuk kelas VIII siswa yang sudah mencapai KKM 66% yaitu sekitar 160 siswa, sedangkan yang belum mencapainya 34% yaitu sekitar 83 siswa; dan kelas

IX yang sudah mencapai KKM 76% yaitu sekitar 149 siswa, sedangkan yang belum mencapainya 24% yaitu sekitar 47 siswa.

Dengan dilatarbelakangi fenomena yang telah di paparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012.

B. Rumusan Masalah

Mencapai prestasi belajar yang tinggi merupakan harapan bagi semua siswa. Pencapaian prestasi belajar yang tinggi tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor internal tidak kalah pentingnya dari faktor eksternal dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai siswa. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar ialah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan serangkaian tindakan dalam mencapai tujuan yang dikehendaknya.

Salah satu penyebab kegagalan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi, yaitu rendahnya keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai prestasi. Rendahnya *self-efficacy* secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kegigihan dalam pencapaian prestasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy* yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar yang dicapai siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui gambaran umum *self-efficacy* yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012,
2. untuk mengetahui gambaran prestasi belajar yang dicapai siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012, dan
3. untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi serta memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai program pengembangan internal agar memiliki *self-efficacy* tinggi sehingga prestasi belajar yang dicapainya menjadi lebih meningkat.
- b. Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran yang membantu dalam memberikan pembinaan dan arahan, sehingga siswa-siswi SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi memiliki *self-efficacy* tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi dengan tema penelitian yang sama.

E. Asumsi

Berikut ini adalah asumsi yang menjadi landasan dari penelitian ini.

1. *Self-efficacy* yang tinggi dapat membantu seseorang untuk selalu optimis dalam mencapai tujuannya.
2. *Self-efficacy* dibutuhkan dalam bidang pendidikan, kehidupan sosial di masyarakat, serta untuk mengatur kehidupan pribadi.
3. *Self-efficacy* menentukan usaha yang dilakukan seseorang dalam pencapaian tujuannya (Luthans, 2002).
4. *Self-efficacy* yang tinggi dapat menentukan prestasi yang dicapai seseorang (Schunk & Pajares, 2001).

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang datanya didapatkan dengan menggunakan instrumen dan dianalisis dengan menggunakan statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:8). Selanjutnya metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana metode penelitian ini menurut Best (Hartoto, 2009) adalah penelitian yang

berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Kemudian teknik studi yang digunakan adalah teknik studi korelasional (*correlation study*) yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut (Arikunto, 1998:251). Hubungan tersebut akan diuji dengan uji statistik *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan *software* SPSS versi 16.0.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel X dan variabel Y. *Self-efficacy* merupakan variabel X dan prestasi belajar siswa merupakan variabel Y. Untuk mendapatkan data *self-efficacy* maka akan menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang disusun berdasarkan teori *self-efficacy* dari Albert Bandura dengan menggunakan skala *Likert*, sedangkan untuk prestasi belajar adalah dengan menggunakan nilai rata-rata mid semester I siswa kelas VIII tahun ajaran 2011-2012 yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Pengujian validitas instrumen *self-efficacy* dilakukan dengan pengujian validitas isi melalui penilaian instrumen oleh *professional judgment* dan analisis item dengan melihat besarnya koefisien korelasi antara skor para responden pada setiap item dengan skor totalnya. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Reliabilitas di sini menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran itu relatif konsisten jika pengukuran diulangi dua kali atau lebih pada waktu yang berlainan.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2011-2012. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil sampel dari setiap kelompok yang ada pada populasi (Arikunto, 2010b). Hal ini dilakukan agar setiap anggota dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

